

Strategi Penentuan Harga Produk Pemeriksaan Penanda Kanker Kolorektal di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali

Anugrah Akbar Pambudi ^{1*}, Erliany Syaodih ², Kahar Mulyani ³

^{1*,2,3} Program Studi Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Rumah Sakit,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat,
Indonesia.

Corresponding Email: anugrahakbarpambudi@gmail.com ^{1*}

Abstrak. Strategi penentuan harga pokok produk dapat berimbas pada keuntungan perusahaan. Tujuan dari studi ini adalah untuk menggali strategi yang tepat dalam menentukan harga produk pemeriksaan penanda kanker kolorektal di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Analisa studi dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan triangulasi data dengan observasi/pengamatan langsung, wawancara, dan analisa data dari Laboratorium Swasta Nusa Dua Bali. Strategi penentuan harga produk pemeriksaan penanda kanker kolorektal di laboratorium medis swasta dengan perhitungan perusahaan memiliki perbedaan dengan metode akuntansi yaitu full costing dan variable costing. Keunggulan dari penelitian ini yaitu relevansi topik yang diteliti dengan situasi manajemen laboratorium dalam strategi menentukan harga jual setelah mengetahui beberapa metode yang dipakai dalam penentuan harga pokok produk.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi; Full Costing; Variable Costing.

Abstract. Product pricing strategy can have an impact on company profits. The purpose of this study is to explore the right strategy in determining the price of colorectal cancer marker examination products at the Nusa Dua Bali Private Medical Laboratory. The analysis of this study with a qualitative approach uses data triangulation with direct observation, interviews, and data analysis from the Nusa Dua Bali private laboratory. The strategy for determining the price of colorectal cancer marker examination products in private medical laboratories with company calculations has differences with accounting methods, namely full costing and variable costing. The advantage of this study is the relevance of the topic studied with the laboratory management situation in the strategy for determining selling prices after knowing several methods used in determining the cost of products.

Keywords: Cost Of Goods Manufactured; Full Costing; Variable Costing.

Pendahuluan

Kanker kolorektal menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat kanker secara global, dengan lebih dari 1,9 juta kasus baru setiap tahunnya (WHO, 2021). Di Indonesia, peningkatan insiden mencapai 14% dalam lima tahun terakhir menurut Kemenkes RI (2022), menjadikan kanker ini semakin mendesak untuk ditangani melalui deteksi dini yang efektif. Metode seperti kolonoskopi terbukti ampuh, tetapi aksesibilitasnya terbatas karena mahal dan invasif. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif seperti pemeriksaan *Faecal Occult Blood Test (FOBT)*, yang sederhana dan non-invasif, sebagai solusi pemeriksaan awal kanker kolorektal (Rex *et al.*, 2019). *FOBT* menawarkan keunggulan berupa kemudahan penggunaan dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Deteksi dini melalui metode ini terbukti dapat meningkatkan peluang kesembuhan hingga 90% bila dilakukan pada tahap awal (American Cancer Society, 2020). Namun, hambatan harga masih menjadi persoalan utama. Banyak pasien yang enggan melakukan *FOBT* karena biaya yang dianggap tinggi (Gonzalez *et al.*, 2020). Oleh karena itu, strategi penetapan harga menjadi aspek penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi masyarakat terhadap skrining kanker ini (Jansen *et al.*, 2021).

Strategi harga yang tepat tidak hanya berdampak pada keterjangkauan layanan, tetapi juga pada keberlanjutan operasional laboratorium medis. Posisi keuangan yang sehat memungkinkan laboratorium berinvestasi dalam teknologi dan meningkatkan mutu layanan (Barber *et al.*, 2019). Laboratorium yang menerapkan manajemen mutu mampu mengurangi kesalahan hasil hingga 30%, sekaligus meningkatkan kepercayaan pasien dan tenaga medis (Barber *et al.*, 2020). Hal ini memperlihatkan pentingnya integrasi antara strategi harga dan kualitas pelayanan. Namun, laboratorium medis di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menentukan harga kompetitif. Data harga pasar yang terbatas dan tingginya biaya investasi teknologi menjadi hambatan dalam menetapkan harga yang adil dan terjangkau (Barber *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, dibutuhkan metode perhitungan harga yang akurat seperti *full costing* dan *variable costing* untuk

menetapkan harga pokok produksi secara rasional (Mulyadi, 2018; Wathon, 2021). Riset ini akan mengkaji relevansi metode-metode tersebut dalam konteks lokal. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dan bertujuan untuk menganalisis strategi penetapan harga produk pemeriksaan *FOBT*. Fokus utama adalah membandingkan efektivitas metode *full costing* dan *variable costing* dalam membentuk strategi harga yang kompetitif dan berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi laboratorium dalam menetapkan harga yang mampu meningkatkan akses layanan bagi pasien sekaligus menjaga efisiensi bisnis (Suhartono, 2023).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali, yang menyediakan layanan pemeriksaan penanda kanker kolorektal. Laboratorium ini dipilih karena ketersediaan fasilitas modern dan tenaga medis yang terlatih, sehingga mendukung penelitian yang memerlukan akurasi dan kualitas tinggi. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Januari hingga April 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain wawancara terpusat (*focused interviews*), yang memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam dari berbagai pihak terkait, khususnya mengenai persepsi harga dan faktor-faktor yang memengaruhi penentuan harga pemeriksaan (Creswell, 2018).

Fokus utama wawancara adalah pasien, direktur, bagian keuangan, dan bagian pemasaran, karena masing-masing memiliki kontribusi signifikan dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan harga. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk menjangkau pemahaman responden terhadap harga dan nilai layanan yang mereka terima. Pertanyaan dirancang agar mencakup aspek seperti persepsi nilai dan pertimbangan dalam memilih laboratorium tertentu (Yin, 2018). Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan dan kenyamanan bagi responden guna memastikan keterbukaan selama wawancara (Mason, 2018). Analisis data dari wawancara dilakukan secara tematik guna mengidentifikasi pola dan hubungan antar

variabel (Braun & Clarke, 2019). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga sumber utama: wawancara, observasi langsung terhadap layanan laboratorium, dan tinjauan dokumen biaya operasional. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil penelitian dan memberikan gambaran holistik mengenai strategi penentuan harga (Denzin, 2017). Observasi dilakukan untuk menilai kesesuaian antara harga dan kualitas layanan yang diterima pasien secara langsung di lapangan. Tahapan analisis data dimulai dengan identifikasi data dari ketiga sumber tersebut: wawancara, observasi, dan dokumen biaya

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali berdiri pada tahun 2022 sebagai laboratorium digital berbasis teknologi modern yang menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan dengan akurasi tinggi. Fokus utamanya adalah deteksi dini penyakit, khususnya penyakit degeneratif, melalui pemeriksaan rutin yang disesuaikan dengan usia, jenis kelamin, dan gaya hidup pasien. Teknologi informasi yang terintegrasi serta penggunaan sistem rekam medis digital menjadi keunggulan laboratorium ini dalam meningkatkan efisiensi layanan dan kenyamanan bagi pengguna. Salah satu produk unggulan yang dikembangkan adalah pemeriksaan penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang dirancang sebagai alternatif diagnostik yang lebih terjangkau dibanding kolonoskopi. Laboratorium ini memiliki visi menjadi perusahaan manufaktur dan distribusi produk kesehatan terkemuka di Indonesia melalui layanan inovatif dan teknologi terkini. Misi mereka mencakup penyediaan solusi perawatan kesehatan yang unggul melalui penguatan infrastruktur dan komitmen terhadap inovasi. Struktur organisasinya terdiri atas Direktur, Bagian Keuangan, dan Bagian Pemasaran, yang bekerja secara terkoordinasi dalam mengelola kegiatan laboratorium. Tugas-tugas dalam organisasi didistribusikan secara jelas untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja dalam menghadapi dinamika pasar layanan kesehatan. Subjek penelitian terdiri dari empat orang yang mewakili fungsi utama dalam

operasional laboratorium, yaitu Direktur, Bagian Keuangan, Bagian Pemasaran, dan seorang pasien. Pemilihan subjek ini dilakukan secara selektif guna menjamin keakuratan dan relevansi data penelitian terhadap topik penetapan harga pemeriksaan *FOBT*. Masing-masing subjek memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang mendukung perannya dalam pengambilan keputusan strategis. Keberagaman latar belakang ini memperkaya sudut pandang dalam analisis dan memperkuat kualitas temuan penelitian ini.

Tahapan awal dalam penelitian ini dimulai dengan observasi langsung di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali yang berlokasi di Jl. By Pass Ngurah Rai, Benoa, Kuta Selatan, Bali. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran struktur fisik dan fungsi operasional laboratorium. Laboratorium terdiri dari tiga lantai yang memiliki peran berbeda: lantai pertama digunakan untuk penerimaan pasien hingga pengambilan sampel, lantai kedua untuk kegiatan manajemen, dan lantai ketiga menjadi area pemeriksaan laboratorium. Pengamatan ini dilakukan untuk memahami konteks kerja dan aktivitas di laboratorium secara menyeluruh sebelum data dikumpulkan melalui tahap selanjutnya. Tahap kedua adalah wawancara yang dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan izin resmi dari Direktur Operasional laboratorium. Wawancara dilakukan dengan metode tanya-jawab dalam Bahasa Indonesia, melibatkan empat subjek: Direktur Operasional, bagian Pemasaran, bagian Keuangan, serta seorang pasien yang telah selesai menjalani pemeriksaan. Tujuan dari tahap ini adalah menggali informasi mendalam terkait strategi penetapan harga, persepsi konsumen, serta praktik manajerial di laboratorium. Hasil wawancara juga disampaikan dalam Bahasa Indonesia untuk memastikan kejelasan dan kemudahan dalam penafsiran data.

Penetapan Harga Pokok Produk Penanda Kanker Kolorektal (*FOBT*) di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana cara yang tepat untuk menetapkan harga pokok produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang akan dijual di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali.

Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Dari Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Menurut saya, cara yang tepat dalam menetapkan harga pokok produk ini dengan mengevaluasi potensi pasar dahulu. Contohnya dengan menarik harga rata-rata pemeriksaan standar kanker kolorektal yaitu kolonoskopi. Jadi harganya harus di bawah harga kolonoskopi”. Subjek Peneliti 2 menyatakan bahwa, “Sejauh ini, kami mempunyai tenaga ahli yang sudah mengikuti pelatihan perhitungan harga pokok produksi. Jika dilihat, banyak sekali metode yang digunakan. Saat ini, kami mempunyai metode yang dirasa cocok dengan perusahaan kami: kami melakukan strategi *competitive pricing*, yaitu dengan melihat harga pasaran dan peluang yang muncul”. Selanjutnya dari Subjek Peneliti 3 mengatakan bahwa, “Sesuai dengan fungsi saya sebagai pemasar, saya sebelumnya harus mengetahui apa manfaat produk dan sasaran yang harus saya sasar.

Jadi cara yang tepat untuk menetapkan harga pokok pemeriksaan ini adalah pasien yang akan membelinya harus mendapatkan manfaat dan ditunjang dengan harga yang terjangkau. Sehingga menetapkan harga ini dibawah harga pemeriksaan standar menjadi pedoman awalnya”. Dan yang terakhir, Subjek Peneliti 4 menyatakan bahwa “Apapun metodenya, dari saya selaku pasien wajib dapat saya beli. Kalau harganya lebih tinggi dari pemeriksaan lain dengan tujuan yang sama, ya saya akan berpikir ulang.” Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan pertama mengenai cara yang tepat untuk menetapkan harga pokok produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang akan dijual di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali, diperoleh informasi bahwa strategi *competitive pricing* menjadi acuan penentuan harga dengan menjadikan pemeriksaan standar (kolonoskopi) sebagai pembandingan harga. Pertanyaan kedua yang diajukan oleh peneliti yaitu berapa harga jual yang layak untuk produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang akan dijual di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa “Harga

jual untuk produk ini akan ditentukan oleh internal perusahaan yang sifatnya akan mengikuti tren yang ada di pasaran saat ini. Jadi harga jual akan fluktuatif”. Untuk Subjek Peneliti 2 menyatakan bahwa “Harga yang sudah kami sepakati yaitu Rp 1.499.000. Harga tersebut sudah dilakukan tinjauan dengan harga pemeriksaan standar yang sering dilakukan yaitu kolonoskopi dengan kisaran harga Rp 3.000.000 hingga Rp 11.000.000. Nah kami menilai, harganya akan lebih competitive jika dibawah harga kolonoskopi”. Dari Subjek Peneliti 3 menyatakan “Kami menetapkan sebesar Rp 1.499.000. Pembentukan harga itu sudah didasarkan dari bagian keuangan dan bagian pemasaran sehingga tujuan perusahaan dan manfaat ke pasien dapat sejalan”. Subjek Peneliti 4 mengatakan bahwa, “Harganya semakin terjangkau semakin baik. Itu saja karena saya kurang tahu juga”.

Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan kedua, terdapat kesepakatan harga jual layanan pemeriksaan produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang akan dijual di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali yaitu sebesar Rp 1.499.000. Alasan penentuan harga tersebut dikarenakan *FOBT* merupakan metode baru yang dirasa dapat menjadi pilihan yang lebih terjangkau daripada pemeriksaan standar penanda kanker kolorektal (kolonoskopi) dengan rentang harga Rp 3.000,000 hingga Rp 11.000,000. Pertanyaan ketiga yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana cara menentukan laba pada penjualan produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang akan dijual di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Laba akan dihasilkan dari penjualan dikurangi harga pokok produksinya. Nah karena harga penjualan bersifat fluktuatif, maka laba juga bersifat fluktuatif”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa “Kami akan melihat antusias pasien dahulu dalam pembelian produk. Jadi, laba akan naik turun mengikuti kondisi apa yang ada di lapangan”. Selanjutnya dari Subjek Peneliti 3 mengatakan bahwa, “Laba yang didapat dari penjualan akan naik turun, karena ini pemeriksaan yang tergolong baru,

kami harus menyadari proses dalam penerimaan pasien terhadap pemeriksaan ini. Sehingga, laba yang timbul minimal harus dapat menutupi biaya yang timbul dalam pembentukan harga pokok produksinya”. Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan ketiga, laba penjualan bersifat fluktuatif mengingat *FOBT* ini tergolong pemeriksaan baru dengan beberapa keunggulan, sehingga antusiasme pasien juga menentukan naik turunnya harga jual. Pertanyaan keempat yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana dampak dari penetapan harga pokok penjualan produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang akan dijual di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali terhadap pasien. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Dampak terhadap pasien yang perlu kita lihat adalah terjangkaunya harga yang kita jual dengan kemampuan daya beli pasien. Sehingga perlunya mengetahui target/sasaran pasien yang sekiranya dapat menjangkau harga produk ini. Jika dirasa tidak terjangkau, maka akan sulit juga kami menjualnya”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa, “Dampak terhadap pasien pastinya akan dilihat dari daya beli. Namanya produk baru, penetapan harga juga berpengaruh.

Oleh karena itu, *competitive pricing* yang kami terapkan akan dilihat efisiensinya kedepan”. Subjek Peneliti 3 mengatakan bahwa, “Dampaknya yang mudah digambarkan adalah pasien akan mulai mengerti bahwa pemeriksaan ini hadir sebagai alternatif pemeriksaan yang lebih nyaman dilakukan dalam deteksi kanker kolorektal. Oleh karena itu, penetapan harganya juga harus lebih terjangkau agar pasien merasa diuntungkan baik dari sisi metode maupun sisi harga”. Subjek Peneliti 4 mengatakan bahwa, “Kalau yang beli banyak, berarti memang produknya bagus, berkualitas dan jelas terjangkau. Jadi bisa kita lihat seperti ini misalnya. Saya merekomendasikan ke teman saya, ya pasti saya merekomendasikan produknya terbaik dan terjangkau.” Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan keempat, dampak dari penetapan harga pokok penjualan produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) yang akan dijual di Laboratorium

Medis Swasta Nusa Dua Bali terhadap pasien yaitu pasien akan merasa lebih mudah menjangkau dari sisi daya beli dengan metode yang lebih nyaman walaupun pemeriksaan *FOBT* ini tergolong baru. Dari pertanyaan pertama hingga keempat, maka dapat disimpulkan bahwa penetapan harga pokok produk penanda kanker kolorektal (*FOBT*) di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali menggunakan strategi *competitive pricing* yaitu dengan membandingkan harga pemeriksaan standar yang sudah sering dilakukan yaitu kolonoskopi. Harga pokok produksi belum dapat disimpulkan, namun untuk harga jualnya sudah ditetapkan oleh Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali sebesar Rp 1.499.000 yang dianggap cukup kompeten dibanding harga kolonoskopi sebagai pemeriksaan standar sejenis di rentang harga Rp 3.000.000 hingga Rp 11.000.000.

Penetapan Harga Pokok Produksi Penanda Kanker Kolorektal (*FOBT*) Berdasarkan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Pertanyaan kelima yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah dilakukan pengelompokan biaya yang terjadi dalam proses perhitungan harga pokok produk di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Betul. Kami melakukan pengelompokan biaya dalam proses perhitungan harga pokok produk baik dari bahan baku misal mesin, reagen, dan consumable-nya hingga tenaga kerja yang digunakan”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa, “Pengelompokan harga sudah kami terapkan. Harga yang ditimbulkan juga kami perhitungkan seperti perhitungan harga pokok produk baik dari bahan baku misal mesin, reagen, dan consumable-nya hingga tenaga kerja yang ada”. Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan kelima, Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali sudah melakukan pengelompokan biaya dalam proses perhitungan harga pokok produk produk *FOBT* seperti dari bahan baku misal mesin, reagen, dan consumable-nya hingga tenaga kerja yang ada. Pertanyaan keenam yang diajukan oleh peneliti yaitu apa sajakah alat/bahan/barang yang digunakan dalam proses perhitungan harga

pokok produk di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali: Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa “Untuk alat kami menggunakan alat dengan metode PCR untuk harga belinya kurang lebih Rp 52.000.000, sedangkan untuk bahan terdapat kit yang kami kemas sendiri. Pehitungan satu kit seharga kurang lebih Rp 10.000. Untuk reagen sudah bawaan dari alat dan dalam satu kali kit untuk memprosesnya membutuhkan biaya kurang lebih Rp 15.00.000. Untuk consumable seperti air *normal saline* dan lainnya kurang lebih Rp 10.000.000. Nah dalam serangkaian alat, reagen, *consumable* maupun kit menghasilkan 500 tes. Yang kami jual 480 tes saja”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa “Alat yang kami pergunakan berbasis PCR, harga beli saat awal launching yaitu Rp 52.244.000. Bahan kami menggunakan kit yang jika dirupiahkan seharga Rp 10.000. Nah sekali pembelian kit, alat, reagen, maupun consumable menghasilkan 500 tes *FOBT*. Dari kami hanya menjual 480 tes saja karena 10 tes akan dipakai sendiri oleh internal kami, 10 tes lainnya digunakan pihak pemasaran untuk proses pengenalan produk dengan cara digratiskan ke customer. Reagen untuk menjalankan pemeriksaan tersebut beraneka ragam, namun jika ditotal menghabiskan biaya Rp 15.466.000.

Selanjutnya, *consumable* itu banyak komponennya dan jika di total yaitu Rp 10.822.500.” Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan keenam, terdapat alat atau mesin berbasis PCR yang digunakan dalam proses produksi *FOBT* seharga Rp 52.244.000, total biaya reagen seharga Rp 15.466.000, consumable seharga Rp 10.822.500, serta kit dengan satuan harga Rp 10.000 sedang total produksi ada 500 tes. Jadi untuk kit sendiri menghabiskan harga Rp 5.000.000. Pemeriksaan *FOBT* yang dijual oleh Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali sebanyak 480 tes saja karena dari 500 tes secara keseluruhan, 10 tes akan dipakai sendiri oleh internal kami, 10 tes lainnya digunakan pihak pemasaran untuk proses pengenalan produk dengan cara digratiskan ke pelanggan. Pertanyaan ketujuh yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah pernah menghitung jika terjadi

penyusutan alat/bahan/barang yang digunakan dalam proses perhitungan harga pokok produk di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Untuk perhitungan penyusutan alat/bahan/barang tidak dilakukan karena pemeriksaan ini tergolong baru jadi kami merasa belum perlu memasukan komponen tersebut. Kalau untuk penyusutan gedung, kami tetap masukan dengan gedung sejak 2023”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa, “Penyusutan biasanya kami selalu hitung. Namun untuk pemeriksaan ini, kami belum hitung karena masih baru jadi masih belum tahu. Nah, komponen yang kami masukan hanya di penyusutan gedung saja karena terhitung dari 2023 kami beroperasi. Untuk biaya lainnya akan saya share di data terpisah yang nanti mungkin bisa digunakan untuk membantu penelitian ini. Jika data cukup fluktuatif, kami akan tarikan data satu tahun terakhir sebagai gambaran ya”. Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan ketujuh, perhitungan penyusutan alat/bahan/barang tidak dilakukan dalam proses perhitungan harga pokok produk di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali karena alat tergolong baru, jadi dianggap masih belum diketahui.

Sedang untuk penyusutan gedung, dapat dihitung sejak tahun 2023 saat Laboratorium mulai beroperasi. Untuk data lain yang dibutuhkan akan disampaikan di data yang terpisah. Pertanyaan kedelapan yang diajukan oleh peneliti yaitu berapa jumlah tenaga kerja yang bertugas dan fungsi masing-masing saat proses produksi di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Sejauh ini, jumlah tenaga kerja yang bertugas untuk proses pemeriksaan secara langsung berjumlah empat orang yang terdiri dari satu dokter spesialis patologi klinik, dua analis laboratorium dan satu admin laboratorium. Fungsi kerjanya sudah dipisah-pisahkan sesuai keahlian masing-masing. Untuk biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang bertugas secara keseluruhan

berkisar Rp 19.000.000 per bulan”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa, “Ada empat tenaga kerja yang bertugas untuk proses pemeriksaan secara langsung. Masing-masingnya melakukan keahliannya sendiri-sendiri. Ada satu dokter spesialis patologi klinik, ada dua analis laboratorium, dan satu admin laboratorium. Kami tidak dapat *share* gaji satu per satu disini. Untuk total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja per bulan kurang lebih Rp 19.000.000.” Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan kedelapan, terdapat empat tenaga kerja yang terlibat dalam pemeriksaan penanda kanker kolorektal (FOBT) di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali yang terdiri dari klinisi, tenaga ahli, dan manajemen. Biaya yang dibutuhkan untuk tenaga kerja keseluruhan per bulan kurang lebih Rp 19.000.000.

Pertanyaan kesembilan yang diajukan oleh peneliti yaitu berapa jumlah minimal target penjualan produk dalam satu bulan di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Kami menargetkan dalam sebulan minimal ada satu pasien yang memeriksa. Jadi dianggap terdapat 30 pasien yang memberi pemeriksaan ini”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa “Kami sudah menetapkan 30 penjualan dalam sebulan minimalnya. Dengan jumlah tersebut, kami dapat mengevaluasi proses penjualan yang terjadi.” Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan kesembilan, target penjualan produk FOBT dalam satu bulan di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali berjumlah minimal 30 pasien yang membeli. Jika keseluruhan pemeriksaan di periksa, yaitu 500 tes, maka membutuhkan 16,67 bulan atau 17 bulan untuk menyelesaikan target penjualan. Sedang, pihak Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali hanya menjual 480 tes. Sehingga produk yang dijual akan membutuhkan waktu 16 bulan untuk diselesaikan. Namun, 20 pemeriksaan yang tidak dijual tetap menimbulkan biaya karena harus diperiksa. Pertanyaan kesepuluh yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah strategi penetapan harga pokok produksi yang akan diterapkan dirasa sesuai dengan kaidah

akuntansi di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Perusahaan kami bersifat dinamis dan selalu melakukan perbaikan disegala sisi. Untuk saat ini kami sudah menerapkan perhitungan yang sesuai dengan perusahaan kami. Untuk kaidah akuntansi yang dimaksud akan kami coba pertimbangkan mengikuti evaluasi setelah melihat kondisi pasaran dan daya beli pasien”. Subjek Peneliti 2 mengatakan bahwa, “Kami menerapkan penetapan harga dengan *competitive pricing*. Untuk kaidah akuntansi, kami menerapkan pada produk lainnya. Namun karena ini pemeriksaan baru, kami ingin menerapkan *competitive pricing* sebagai awalnya.

Selanjutnya akan kami evaluasi kembali”. Subjek Peneliti 3, mengatakan bahwa, “Sejauh ini, penetapan harga pokok produksi dilihat dari sisi terjangkaunya harga untuk pasien. Sehingga metode yang kami gunakan akan selalu dikembangkan agar perusahaan tetap mendapat keuntungan dan pasien mendapat kualitas yang terbaik”. Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan kesepuluh, strategi penetapan harga pokok produksi yang diterapkan menggunakan kaidah akuntansi di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dirasa belum diperlukan karena *competitive pricing* dinilai lebih cocok untuk pemeriksaan baru seperti FOBT ini. Pertanyaan kesebelas yang diajukan oleh peneliti yaitu apakah strategi penetapan harga pokok produksi yang akan diterapkan hingga kini dirasa menimbulkan kendala dalam mencapai keuntungan perusahaan di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan subjek peneliti Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali. Subjek Peneliti 1 mengatakan bahwa, “Kendala itu wajar terjadi. Naik turunnya dalam pencapaian perusahaan sebisa mungkin kita sikapi dengan baik. Namun untuk saat ini, kendalanya yang berarti belum ada”. Subjek Peneliti 2, mengatakan bahwa, “Kendalanya ada, namun tidak semua terjadi pada produk-produk kami. Oleh karena itu, kami menetapkan strategi yang disesuaikan dengan permintaan pasar dan juga kemajuan teknologi”.

Subjek Peneliti 3 mengatakan bahwa, “Kami selalu mendiskusikan metode yang dipakai terhadap harga yang kami keluarkan. Kendala yang terjadi memang ada, namun itu sudah kami antisipasi dengan perhitungan yang matang dari bagian keuangan.” Dari data hasil wawancara di atas sesuai pertanyaan kesebelas, strategi penetapan harga pokok produksi yang diterapkan hingga kini dirasa ada yang menimbulkan kendala dalam mencapai keuntungan perusahaan di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali namun tidak signifikan karena terdapat perubahan strategi penetapan harga pokok produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar dan juga kemajuan teknologi.

Dari data hasil wawancara di atas, penetapan harga pokok produksi penanda kanker kolorektal (FOBT) berdasarkan metode full costing dan variable costing dapat dirangkum bahwa metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi FOBT tidak menggunakan kaidah akuntansi, melainkan menggunakan pendekatan competitive pricing. Di sisi lain, pengelompokkan harga dalam penentuan harga pokok produksi pemeriksaan FOBT tetap dilakukan seperti dari bahan baku misal mesin, reagen, dan consumable-nya hingga tenaga kerja yang ada. Untuk penyusutan alat/bahan/barang yang digunakan dalam proses pembentukan harga pokok produksi FOBT belum dilakukan. Untuk kendala yang terjadi dalam proses mencapai keuntungan perusahaan akibat pendekatan strategi yang dipakai untuk menentukan harga pokok produksi memang terjadi namun tidak signifikan.

Analisis Data

Pada tahap ketiga, hasil wawancara kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dalam bidang manajemen dan strategi harga. Analisis ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai implementasi dan efektivitas strategi penetapan harga produk pemeriksaan FOBT yang sedang dikembangkan oleh laboratorium tersebut.

Penetapan Harga Pokok Produk Penanda Kanker Kolorektal (FOBT) di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali menetapkan harga pokok produksi produk FOBT dengan cara mengelompokkan sebagian biaya produksi dalam satu siklus produksi. Sementara itu, harga jual ditentukan menggunakan strategi competitive pricing, yakni lebih rendah dari harga pemeriksaan kolonoskopi sebagai standar pembanding. Satu kali pembelian alat, reagen, dan consumable menghasilkan 500 tes, namun hanya 480 tes yang dijual karena 10 tes digunakan untuk kebutuhan internal dan 10 tes lainnya untuk promosi. Target penjualan ditetapkan sebesar 30 tes per bulan, sehingga seluruh stok dapat dihabiskan dalam waktu 16 bulan. Pendekatan ini disertai dengan data pendukung dari tabel di bawah ini yang merinci biaya-biaya operasional laboratorium selama periode Januari hingga Desember 2024.

Tabel 1. Data Pendukung dari Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali Periode Januari hingga Desember 2024

No	Komponen	Rerata Harga (Rp) Tahun 2024 / Satuan	Kuantitas
1	Biaya pemeliharaan alat	Rp 1.879.000	6 bulan sekali
2	Biaya penyusutan alat	Belum dapat dijabarkan	-
3	Biaya listrik, air, ATK, telepon	Rp 3.378.919	Rerata 1 bulan sekali
4	Biaya penyusutan gedung	Rp 12.000.000	1 tahun sekali

Berikut penetapan harga pokok produk penanda kanker kolorektal (FOBT) di Laboratorium Medis Swasta untuk durasi

waktu 17 bulan kedepan yang tersaji pada Tabel dibawan ini:

Tabel 2. Penetapan Harga Penetapan Harga Pokok Produk Penanda Kanker Kolorektal (FOBT) di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali.

No.	Jenis Biaya	Biaya
1	Biaya Bahan Baku	Rp 83.532.500
	Mesin	Rp 52.244.000
	Reagen	Rp 15.466.000
	Consumable	Rp 10.822.000
	FOBT Kit dan kemasan	Rp 5.000.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 304.000.000
	Gaji Karyawan	Rp 304.000.000
3	Biaya Overhead Tetap dan Variabel	Rp 83.699.704
	Biaya listrik, air, ATK, telepon	Rp 54.062.704
	Biaya pemeliharaan alat	Rp 5.637.000
	Biaya penyusutan alat	Rp 0
	Biaya penyusutan gedung	Rp 24.000.000
	Total Harga Pokok Produksi	Rp 471.232.204
	Jumlah Pemeriksaan yang Dijual	480 tes
	Harga Pokok Produksi / Pemeriksaan	Rp 981.734

Penetapan Harga Pokok Produksi Penanda Kanker Kolorektal (FOBT) Berdasarkan Metode Full Costing dan Variable Costing

Berikut perhitungan penetapan harga pokok produk penanda kanker kolorektal (FOBT) yang dijabarkan dalam beberapa kelompok biaya untuk selanjutnya dapat dijadikan patokan dalam penyusunan metode *full costing* dan *variable costing*.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang diperlukan dalam penetapan harga pokok produk penanda kanker kolorektal (FOBT) di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dijabarkan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Biaya Bahan Baku

No.	Komponen	Harga (Rp) / Satuan	Kuantitas	Biaya (Rp)
1	Mesin	Rp 52.244.000	1	Rp 52.244.000
2	Reagen	Rp 15.466.000	1	Rp 15.466.000
3	Consumable	Rp 10.822.500	1	Rp 10.822.500
4	FOBT kit dan kemasan	Rp 5.000.000	1	Rp 5.000.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 83.532.500

Sehingga, dalam satu kali produksi dengan pembelian mesin, reagen, dan consumable, serta FOBT Kit dan kemasan, memerlukan biaya bahan baku sebesar Rp 83.532.500 untuk menghasilkan 500 tes FOBT.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali mencakup upah untuk satu dokter spesialis patologi klinik, dua analis laboratorium, dan satu admin laboratorium, dengan total biaya dihitung secara keseluruhan, bukan per individu. Biaya ini dialokasikan untuk proses konversi bahan

baku menjadi produk akhir. Meskipun hanya 480 tes FOBT yang akan dijual, total produksi sebanyak 500 tes tetap diproses, karena 10 tes digunakan secara internal dan 10 lainnya untuk promosi. Karena semua tes tetap diperiksa oleh tenaga laboratorium, maka perhitungan biaya tenaga kerja didasarkan pada 500 tes. Dengan kapasitas pemeriksaan 30 tes per bulan, maka dibutuhkan waktu 17 bulan untuk menyelesaikan seluruh pemeriksaan, sesuai dengan satuan waktu pengeluaran gaji yang dihitung secara bulanan. Biaya tenaga kerja langsung di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Langsung (TKL)

No.	Komponen	Harga (Rp) / Satuan	Kuantitas	Biaya (Rp)
1	Mesin	Rp 52.244.000	1	Rp 52.244.000
2	Reagen	Rp 15.466.000	1	Rp 15.466.000
3	Consumable	Rp 10.822.500	1	Rp 10.822.500
4	FOBT kit dan kemasan	Rp 5.000.000	1	Rp 5.000.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 83.532.500

Dari Tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan proses produksi, terdapat 500 tes yang diperiksa oleh tenaga kerja langsung. Waktu untuk menyelesaikan keseluruhan tes adalah 17 bulan, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung yaitu Rp 323.000.000.

Biaya Overhead Tetap dan Variabel

Biaya overhead adalah kumpulan biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead tetap dan variabel dihitung 500 tes yang ditargetkan dengan penjualan dan

pemeriksaan sebanyak 30 tes per hari. Walau hanya 480 tes yang dihitung akan dijual oleh Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali, namun peneliti tetap menghitung keseluruhan produk yaitu 500 tes karena 20 tes lainnya tetap memerlukan pengolahan untuk diperiksa menjadi produk. Dengan kata lain, biaya overhead di bawah ini dihitung untuk total 500 tes dalam waktu pengerjaan 17 bulan. Biaya overhead tetap dan variabel di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Overhead Tetap dan Variabel

No.	Jenis Biaya	Biaya	Kuantitas	Biaya (Rp)
1	Biaya Overhead Tetap			Rp 7.516.000
	Biaya pemeliharaan alat	Rp 1.879.000	6 bulan sekali	Rp 7.516.000
2	Biaya Overhead Variable			Rp 96.244.084
	Biaya penyusutan alat	Rp 870.733	1 bulan sekali	Rp 14.802.461
	Biaya listrik, air, ATK, telepon	Rp 3.378.919	Rerata 1 bulan sekali	Rp 57.441.623
	Biaya penyusutan gedung	Rp 12.000.000	1 tahun sekali	Rp 24.000.000
Total Biaya Overhead Tetap dan Variabel				Rp 103.760.084

Biaya Overhead Variabel

Biaya overhead adalah kumpulan biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya pada biaya overhead tetap dan variabel, biaya overhead variabel dihitung 500 tes yang ditargetkan dengan penjualan dan pemeriksaan sebanyak 30 tes per hari. Walau hanya 480 tes yang dihitung akan dijual oleh Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali,

namun peneliti tetap menghitung keseluruhan produk yaitu 500 tes karena 20 tes lainnya tetap memerlukan pengolahan untuk diperiksa menjadi produk. Dengan kata lain, biaya overhead di bawah ini dihitung untuk total 500 tes dalam waktu pengerjaan 17 bulan. Untuk perhitungan biaya overhead variabel dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Biaya Overhead Variabel

No.	Jenis Biaya	Biaya	Kuantitas	Biaya (Rp)
1	Biaya Overhead Variable			Rp 96.244.084
	Biaya penyusutan alat	Rp 870.733	1 bulan sekali	Rp 14.802.461
	Biaya listrik, air, ATK, telepon	Rp 3.378.919	Rerata 1 bulan sekali	Rp 57.441.623
	Biaya penyusutan gedung	Rp 12.000.000	1 tahun sekali	Rp 24.000.000
Total Biaya Overhead Tetap dan Variabel				Rp 96.244.084

Pada Tabel 6. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah biaya *overhead* variabel untuk memproduksi pemeriksaan FOBT di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali sejumlah Rp Rp 96.244.084.

Metode Full Costing

Metode *full costing* merupakan metode harga pokok produksi yang mempehitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi. Walau hanya 480 tes yang dihitung akan dijual

oleh Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali, namun peneliti tetap menghitung keseluruhan produk yaitu 500 tes karena 20 tes lainnya tetap memerlukan pengolahan untuk diperiksa menjadi produk. Dengan kata lain, biaya overhead di bawah ini dihitung untuk total 500 tes dalam waktu pengerjaan 17 bulan. Berikut perhitungan berdasarkan metode *full costing* dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

No.	Jenis Biaya	Biaya
1	Biaya Bahan Baku	Rp 83.532.500
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 323.000.000
3	Biaya Overhead Variabel	Rp 96.244.084
4	Biaya Overhead Tetap	Rp 7.516.000
Jumlah Harga Pokok Produksi		Rp 510.292.584
Jumlah Produksi yang Dijual		480 tes
Harga Pokok Produksi / Pemeriksaan		Rp 1.063.110

Berdasarkan perhitungan di atas, harga pokok produksi metode *full costing* yaitu sebesar Rp 1.063.110 per pemeriksaan. Data dan informasi yang diperoleh peneliti dari Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi rata – rata Rp 1.014.673 / pemeriksaan. Sehingga selisih metode *full costing* dibanding metode perusahaan sebesar Rp 1.063.110 – Rp 981.734 = Rp. 81.376 / pemeriksaan.

Metode Variable Costing

Metode *variable costing* merupakan metode harga pokok produksi yang mempehitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi kecuali biaya *overhead* tetap. Berikut perhitungan berdasarkan metode variable costing dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Harga Pokok Produksi Metode Variable Costing

No.	Jenis Biaya	Biaya
1	Biaya Bahan Baku	Rp 83.532.500
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 323.000.000
3	Biaya Overhead Variabel	Rp 96.244.084
Jumlah Harga Pokok Produksi		Rp 502.776.584
Jumlah Produksi yang Dijual		480 tes
Harga Pokok Produksi / Pemeriksaan		Rp 1.047.451

Berdasarkan perhitungan di atas, harga pokok produksi metode *variable costing* yaitu sebesar Rp 1.047.451 per pemeriksaan. Data dan informasi yang diperoleh peneliti dari Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali menyatakan bahwa harga pokok produksi rata – rata Rp. 1.014.673 / pemeriksaan. Sehingga selisih metode perusahaan dibanding metode *full*

costing sebesar Rp 1.047.451 – Rp 981.734 = Rp 65.717 / pemeriksaan.

Pembahasan

Penetapan harga pokok produksi FOBT di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali melibatkan perhitungan biaya tetap dan variabel untuk memastikan efisiensi biaya dan akurasi

harga. Biaya tetap terdiri dari bahan baku seperti mesin, reagen, consumable, dan kit FOBT, dengan total biaya sebesar Rp 83.532.500. Biaya tenaga kerja langsung dihitung selama 16 bulan berdasarkan target penjualan 30 tes per bulan, menghasilkan total biaya sebesar Rp 304.000.000. Selain itu, biaya overhead dihitung berdasarkan data internal tahun 2024, dengan biaya listrik, air, ATK, dan telepon sebesar Rp 3.378.919 per bulan selama 16 bulan, menghasilkan total biaya Rp 54.062.704. Pemeliharaan alat dilakukan setiap enam bulan dengan biaya total Rp 5.637.000. Penyusutan alat tidak diperhitungkan karena dianggap belum relevan, sedangkan biaya penyusutan gedung dihitung dengan tarif 4% dari nilai gedung Rp 300.000.000, yang menghasilkan biaya penyusutan gedung sebesar Rp 24.000.000. Dengan total biaya sebesar Rp 473.111.204 dan 480 tes yang dijual, harga pokok produksi per tes FOBT adalah Rp 985.648, yang menjadi dasar dalam penetapan harga jual yang kompetitif dan mendukung keberlanjutan operasional laboratorium.

Perbandingan antara tiga metode perhitungan harga pokok produksi menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan. Metode yang diterapkan oleh laboratorium menghasilkan harga pokok sebesar Rp 981.734 per tes, sementara metode *full costing* menghasilkan Rp 1.063.110, dan metode *variable costing* Rp 1.047.451. Perbedaan harga pokok antara metode perusahaan dan *full costing* adalah Rp 81.376, sedangkan antara metode perusahaan dan *variable costing* sebesar Rp 65.717. Perbedaan antara *full costing* dan *variable costing* tercatat sebesar Rp 15.659. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam perhitungan biaya overhead tetap dan variabel pada masing-masing metode. Oleh karena itu, laboratorium dapat menggunakan hasil ini untuk mengevaluasi strategi harga jual produk FOBT. Metode *full costing* memberikan gambaran yang lebih rinci, karena mencakup semua biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Meskipun harga pokok yang dihitung dengan metode *full costing* dan *variable costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan, kedua metode ini memberikan acuan penting dalam menentukan harga jual yang dapat menyeimbangkan antara keberlanjutan operasional dan daya saing pasar.

Evaluasi berkala terhadap strategi harga jual perlu dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan dinamika pasar serta biaya produksi yang berubah seiring waktu. Pendekatan *competitive pricing* terbukti lebih efektif dalam menjaga daya saing harga produk di pasar layanan kesehatan. Pendekatan ini lebih fleksibel dibandingkan dengan metode *variable costing*, memungkinkan laboratorium menetapkan harga yang tetap kompetitif tanpa mengorbankan profitabilitas. Fleksibilitas ini menjadi nilai tambah bagi laboratorium dalam merespons perubahan pasar dan menjaga keterjangkauan harga bagi pasien, terutama dalam layanan skrining kanker yang krusial (Rex *et al.*, 2019). Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pemilihan metode perhitungan biaya yang tepat, disesuaikan dengan strategi bisnis dan kondisi pasar yang dihadapi. Pemilihan metode yang tepat berpengaruh langsung terhadap akurasi harga pokok produksi dan efektivitas strategi harga dalam jangka panjang.

Temuan ini mendukung teori manajemen biaya, di mana strategi penetapan harga yang tepat berperan penting dalam pencapaian tujuan bisnis yang berkelanjutan dan kompetitif (Barber *et al.*, 2020; Jansen *et al.*, 2021). Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mempertahankan harga produk FOBT tetap kompetitif, sambil menarik lebih banyak pasien. Pendekatan *competitive pricing* memberi fleksibilitas bagi manajemen dalam menetapkan harga yang menguntungkan sekaligus terjangkau bagi konsumen, tanpa mengorbankan keuntungan perusahaan. Namun, jika laboratorium mempertimbangkan penggunaan metode *full costing*, dampaknya terhadap harga jual perlu diperhatikan agar strategi bisnis yang diterapkan tetap relevan dan dapat bersaing di pasar tanpa mengorbankan margin keuntungan. Pendekatan yang adaptif ini akan membantu laboratorium merespons perubahan dalam permintaan pasar dan dinamika biaya yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam penentuan harga pokok produksi. Pertama, penting bagi laboratorium untuk memperkuat pelatihan dan sosialisasi

terkait metode penetapan harga pokok produksi yang sesuai dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, evaluasi secara rutin terhadap metode yang diterapkan perlu dilakukan untuk memastikan strategi harga tetap relevan dengan perubahan pasar dan perkembangan biaya produksi. Ketiga, laboratorium disarankan untuk menerapkan sistem monitoring yang terstruktur guna menilai efektivitas metode penetapan harga dalam pencapaian keuntungan perusahaan. Mengingat keterbatasan penelitian ini, studi lebih lanjut diharapkan dapat memperluas cakupan kajian, dengan fokus pada perhitungan harga pokok produksi yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali mengenai penentuan harga pokok produksi Pemeriksaan Penanda Kanker Kolorektal (FOBT) dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, perhitungan harga pokok produksi di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dengan metode *competitive pricing* tetap relevan dibanding *full costing*, karena harga FOBT masih lebih rendah dari pemeriksaan standar kolonoskopi. Kedua, perhitungan harga pokok produksi di Laboratorium Medis Swasta Nusa Dua Bali dengan metode *competitive pricing* tetap relevan dibanding *variable costing*, karena harga FOBT masih lebih rendah dari pemeriksaan standar kolonoskopi. Ketiga, perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi daripada *variable costing* karena perbedaan biaya overhead, di mana *full costing* mencakup semua biaya, sedangkan *variable costing* hanya menghitung bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel.

Daftar Pustaka

American Cancer Society. (2020). Colorectal cancer facts & figures 2020–2022. *Published online*, 48.

- Barber, S. L., Lorenzoni, L., & Ong, P. (2020). Institutions for health care price setting and regulation: A comparative review of eight settings. *The International journal of health planning and management*, 35(2), 639–648. <https://doi.org/10.1002/hpm.2954>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative research in sport, exercise and health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.
- Chhikara, B. S., & Parang, K. (2023). Global Cancer Statistics 2022: the trends projection analysis. *Chemical Biology Letters*, 10(1), 451–451.
- Creswell, J. W. (2009). Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Giri, E. F. (2024). Akuntansi Biaya.
- Kulsum, A. U., Kiswanto, M. J., Wasir, R., & Istanti, N. D. (2024). Analisis Ekonomi Kesehatan Untuk Menemukan Solusi Atas Tantangan Sistem Kesehatan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3657–3667.
- Luca, L., & Paul, O. (2019). *Price setting and price regulation in health care lessons for advancing universal health coverage: lessons for advancing universal health coverage*. OECD Publishing.
- Mason, J. (2017). Qualitative researching.
- Mulyani, K. (2015). Pengendalian harga dan pelayanan sebagai strategi pengembangan pasar sasaran (Studi kasus PT Salsabila Persada Jakarta). *Infoman's*, 9(2), 16–30. <https://doi.org/10.33481/infomans.v9i2>.

56.

- Sharp, L., Tilson, L., Whyte, S., O'Cilleachair, A., Walsh, C., Usher, C., ... & Comber, H. (2012). Cost-effectiveness of population-based screening for colorectal cancer: a comparison of guaiac-based faecal occult blood testing, faecal immunochemical testing and flexible sigmoidoscopy. *British journal of cancer*, 106(5), 805-816.
- Walsh, J. M., & Terdiman, J. P. (2003). Colorectal cancer screening: scientific review. *Jama*, 289(10), 1288-1296.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.